

KAJIAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA LETUSAN GUNUNG KELUD PADA KAWASAN RAWAN BENCANA (KRB) II DI DESA KEBONREJO KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI

Jade Irma Nadia Islamey

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
jadeislamey@gmail.com

Dian Ayu Larasati, S.Pd.,M.Sc

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Gunung Kelud merupakan gunung api aktif yang ada di Jawa Timur. Desa Kebonrejo merupakan salah satu desa yang berada pada daerah rawan bencana letusan Gunung Kelud, karena selain kondisi geografisnya yang berada pada radius 5 km juga salah satu desa penyangga bencana di Kawasan Rawan Bencana (KRB) II gunung Kelud. Kesiapsiagaan dianggap perlu untuk mengurangi resiko bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud. 2) Upaya masyarakat dalam tanggap darurat ketika terjadi bencana letusan Gunung Kelud. 3) Sistem peringatan dini yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan studi dokumentasi. Penentuan responden menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah responden 100 responden yaitu masyarakat yang tinggal di Desa Kebonrejo. Pengukuran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud meliputi pengetahuan masyarakat, kebijakan yang ditetapkan, rencana tanggap darurat yang akan dilakukan, sistem peringatan dini seperti apa yang diterapkan masyarakat, bagaimana mobilisasi sumberdaya yang ada. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan skoring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesiapsiagaan masyarakat dalam kategori tinggi, namun dalam beberapa aspek berada pada kategori rendah yaitu aspek rencana tanggap darurat dan sistem peringatan dini. 2) Aspek rencana tanggap darurat masyarakat belum adanya petunjuk arah evakuasi hanya mengandalkan pengalaman yang biasanya mereka lakukan. 3) Aspek sistem peringatan dini hanya menggunakan cara tradisional seperti *speaker* dan kentongan juga kurang terkondisikannya masyarakat saat terjadi bencana letusan gunung Kelud.

Kata Kunci : kawasan rawan bencana, kesiapsiagaan, letusan gunung

Abstract

Mount Kelud is an active volcano in East Java. Kebonrejo Village, Kepung Subdistrict, Kediri Regency is one of the villages in an area prone to being affected by the eruption of Mount Kelud, because in addition to its geographical conditions which are within a radius of 5 km and is one of the disaster buffer villages in the Mount Kelud Disaster Prone Areas (DPA)II so, preparedness deemed necessary to reduce the risk of disasters that occur. The purpose of this study 1) determine the level of community preparedness in dealing with the eruption of Mount Kelud. 2) Know the community's efforts in emergency response when the Mount Kelud eruption occurs. 3) Early warning systems implemented by the community in dealing with the Mount Kelud eruption disaster.

This research uses a descriptive quantitative approach. Data collection techniques in this study were conducted using a questionnaire and study documentation. Determination of respondents using random sampling techniques with the number of respondents 100 respondents, namely people who live in Kebonrejo Village. Measuring the level of community preparedness in the face of the Mount Kelud eruption disaster includes community knowledge, policies that are set, emergency response plans that will be carried out, what kind of early warning system is implemented by the community, how to mobilize available resources . The data analysis technique of this study used scoring.

The results showed that 1) Community preparedness was in the high category, but in several aspects it was in the low category, namely the emergency response plan and early warning system aspects 2) The aspects of the community emergency response plan for the absence of evacuation directions only relied on the experience they usually did 3.) Early warning system aspects, only using traditional methods such as speakers, and kentongan also less conditioned the community during the eruption of Mount Kelud.

Keywords: disaster prone areas, preparedness, mountain eruptions

PENDAHULUAN

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah letusan gunung berapi. Gunung api di Indonesia jika dilihat dari peta gunung api Indonesia terbentang dari pulau Sumatera, menyusuri Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara hingga ke bagian timur Maluku dan membelot ke Sulawesi, yang jika digambarkan seperti melingkari kepulauan Indonesia, sehingga dari situlah dikenal sebagai lingkaran api Indonesia (*ring of fire*) atau jalur tektonik Indonesia. Menurut LIPI jumlah gunung api di Indonesia mencapai 127 gunung berapi (Haryono, 2012:1)

Gunung Kelud merupakan sebuah gunung berapi yang ada di Jawa Timur yang masih tergolong aktif. Gunung Kelud ini berada di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Blitar. Letusan terakhir Gunung Kelud terjadi pada tahun 2014. Gunung Kelud terhitung telah meletus sebanyak tujuh kali sejak tahun 1901 sampai 2014. Sejak abad ke 15 Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Data PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) letusan gunung ini pada tahun 1586 merenggut korban lebih dari 10.000 jiwa (Probo, 2014:1)

Letusan terakhir Gunung Kelud terjadi pada tahun 2014, dan letusan tersebut dianggap letusan yang cukup besar. Dampak berupa abu vulkanik pada tanggal 14 Februari 2014 dini hari mampu melumpuhkan sebagian besar dari wilayah Pulau Jawa. Kondisi gunung setelah letusan satu malam pada bulan Februari 2014 tersebut berangsur tenang dan tanggal 20 Februari 2014 status aktivitas diturunkan dari awas menjadi siaga (Level III). Tanggal 28 Februari 2014 status kembali turun menjadi waspada (Level II) oleh PVMBG. Letusan Gunung Kelud mengakibatkan kubah yang menyumbat jalur keluarnya lava hancur dan Kelud memiliki kawah kering. Letusan Gunung Kelud juga mengakibatkan 8.622 bangunan warga masyarakat yang berada di daerah lereng Gunung Kelud hancur dan rusak, dengan perkiraan kerugian yang dicapai lebih dari Rp 392,6 miliar untuk memperbaiki kembali bangunan warga masyarakat yang rusak (Anonim, 2014:1).

Bencana letusan gunung berapi sangat merugikan masyarakat yang terdampak. Kesiapan masyarakat yang kurang dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan resiko bencana menjadi besar. Upaya untuk mengurangi resiko bencana, terdapat tiga pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah serta komunitas sekolah, dimana ketiga *stakeholder* tersebut memegang peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan

masyarakat diantaranya individu dan rumah tangga yang merupakan ujung tombak, subjek, dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh langsung terhadap resiko bencana, pemerintah juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting terutama dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana publik untuk keadaan darurat, serta komunitas sekolah yang mempunyai potensi yang sangat besar sebagai sumber pengetahuan.

Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri merupakan salah satu desa yang berada pada daerah rawan terkena dampak dari letusan Gunung Kelud, karena selain kondisi geografisnya yang berada pada radius lima km dan merupakan salah satu desa penyangga bencana yang ada di KRB II Gunung Kelud bersama dengan desa disekitarnya yaitu Desa Besowo dan Desa Puncu. Karakter warga yang sulit dievakuasi meskipun telah mendapat peringatan, menyebabkan tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana semakin tinggi. Desa Kebonrejo ini merupakan kawasan rawan bencana akan jatuhnya piroklastik, lontaran batu panas, serta hujan abu, terlihat saat terjadi letusan Gunung Kelud pada tahun 2014 semua wilayah tertutupi oleh pasir tebal beserta bebatuan dan juga terdampak hujan abu tebal.

Upaya pengurangan resiko bencana perlu dilakukan dengan kemampuan dan kapasitas semua elemen masyarakat maupun pemerintahan. Siklus limabelas tahunan Gunung Kelud Meletus, maka dari tahun 2014 sampai 15 tahun berikutnya warga masyarakat diharapkan dapat mempersiapkan kesiagaan mereka dalam menghadapi bencana. Menurut tokoh masyarakat yang ada di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, bencana letusan Gunung Kelud yang terjadi pada tahun 2014 masyarakat terlihat sulit untuk dapat dievakuasi ke tempat yang lebih aman secara dini. Warga memilih tetap berada di rumah untuk menjaga harta bendanya atau banyak juga masyarakat Desa Kebonrejo yang baru berlarian mengungsi ketika terjadinya erupsi Gunung Kelud. Karakteristik masyarakat masih belum menyadari kesiapsiagaan yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko bencana seperti pengetahuan terhadap bencana, peringatan dini, dan tanggap darurat ketika akan terjadi.

Kesiapsiagaan adalah kegiatan dan langkah-langkah yang diambil di awal untuk memastikan respon yang efektif terhadap dampak bencana, termasuk pengeluaran peringatan dini yang tepat waktu dan efektif serta evakuasi sementara untuk orang dan harta benda dari lokasi yang terancam (UN-ISDR, 2002:25). Masyarakat yang telah siap dan siaga dalam menghadapi bencana memiliki kriteria seperti (1)

memiliki pengetahuan terhadap resiko bencana, (2) memiliki pengetahuan tentang kebijakan mengenai penanggulangan bencana, (3) adanya rencana tanggap darurat, (4) adanya sistem peringatan dini, dan (5) adanya mobilisasi sumber daya di masyarakat (Deny Hidayati, dkk 2006:13-14).

Berdasarkan latar belakang di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “**Kajian Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Kelud pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) II di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud. 2) Upaya masyarakat dalam tanggap darurat ketika terjadi bencana letusan Gunung Kelud. 3) Sistem peringatan dini yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Populasi penelitian ini adalah 2.496 warga Kecamatan Kepung. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus slovin, sehingga ditemukan sampel sebesar 100 orang yang tersebar di desa Kebonrejo, Tegal Rejo, Panggungsari, dan Tambak Sari.

Pengukuran tingkat kesiapsiagaan masyarakat kebijakan yang diambil masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud, rencana tanggap darurat yang akan dilakukan, sistem peringatan dini seperti apa yang diterapkan masyarakat, bagaimana mobilisasi sumberdaya yang ada. Tingkatan diukur dengan menggunakan rating scale. Kelas dibagi menjadi empat yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2003:10). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud dilaksanakan di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Desa Kebonrejo yang terletak di radius lima kilometer dan termasuk dalam KRB II Gunung Kelud.

2. Kesiapsiagaan Masyarakat

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat diukur dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan

masyarakat tentang resiko bencana, kebijakan yang diambil untuk tanggap darurat bencana, rencana tanggap darurat masyarakat, sistem peringatan dini, mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan setelah seseorang telah melakukan penginderaan pada suatu objek (Notoadmojo, 2011:22). Pengetahuan pada penelitian ini merupakan dasar agar warga masyarakat mampu melakukan penanggulangan bencana letusan Gunung Kelud. Pengetahuan masyarakat mengenai resiko bencana dalam menghadapi letusan Gunung Kelud yang terletak pada KRB II sangat penting bagi kesiapsiagaan masyarakat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek pengetahuan resiko bencana berada pada tingkat yang tinggi dengan skor 4.122, sedangkan hasil yang diharapkan dari aspek pengetahuan resiko bencana adalah 5200. Masyarakat Desa Kebonrejo pada aspek pengetahuan mengenai resiko bencana berada pada tingkat yang tinggi karena pengalaman masyarakat itu sendiri yang merasakan secara langsung ketika terjadi bencana letusan Gunung Kelud, maka dari itu secara tidak langsung masyarakat mengetahui dan memahami kondisi ketika Gunung Kelud meletus.

b. Kebijakan

Kebijakan merupakan pedoman untuk bertindak (Wahab, 2005:2). Kebijakan pada penelitian ini merupakan salah satu hal yang menjadi tolak ukur seberapa jauh manajemen bencana yang ada di masyarakat khususnya di Desa Kebonrejo telah dilaksanakan. Kebijakan yang dibuat tersebut dapat berupa kebijakan lokal maupun nasional, dalam artian bahwa kebijakan lokal merupakan kebijakan yang dibuat oleh kesepakatan masyarakat dalam penanggulangan bencana, khususnya dalam penanggulangan bencana letusan Gunung Kelud dan dengan adanya kebijakan yang mengatur sebuah masyarakat dapat dicapai sebuah masyarakat yang dapat mencapai tujuan penanggulangan bersama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek kebijakan berada pada tingkat yang tinggi namun cenderung mendekati ke rendah dengan skor 2.024, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 3200. Masyarakat Desa Kebonrejo pada aspek kebijakan berada pada tingkat yang tinggi, dilihat dari pengalaman pemerintah Desa Kebonrejo sudah mempunyai kebijakan dan panduan terkait penanggulangan bencana hanya saja masyarakat luas

masih ada yang belum mengetahui mengenai kebijakan tersebut dilihat dari pengetahuan dibebberapa sub-problematika, mayoritas masyarakat ada yang tidak mengetahui kebijakan tersebut dan tidak pernah mengikuti kegiatan yang menjadi kebijakan pemerintah setempat.

c. Rencana Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan kelompok rentan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan darurat (BNPB, 2014:5).

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud merupakan upaya yang komprehensif dalam pra-bencana, saat bencana dan pasca bencana. Indikator masyarakat memiliki kemauan untuk melakukan pergerakan khususnya dalam melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek rencana tindakan tanggap darurat berada pada tingkat yang rendah dengan skor 1.883, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 3.200. Masyarakat Desa Kebonrejo pada aspek rencana tindakan tanggap darurat berada pada tingkat yang rendah, dilihat dari pengalaman pemerintah Desa Kebonrejo ketika terjadinya letusan Gunung Kelud, masyarakat Desa Kebonrejo sulit untuk dievakuasi walaupun sudah dihimbau oleh pemerintah desa setempat. Pemahaman tentang tindakan ketika kondisi darurat harus ditingkatkan.

d. Sistem Peringatan Dini

Peringatan dini pada masyarakat dikembangkan dengan mengacu pada skema peringatan yang ada pada tingkat nasional dimana sumber peringatan resmi berasal dari lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan peringatan (Herlianto, 2012:15). Sistem peringatan dini menjadi bagian penting dari mekanisme kesiapsiagaan masyarakat, karena peringatan dini ini dapat menjadi faktor kunci penting yang menghubungkan antara tahap kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Secara teoritisnya bila peringatan dini disampaikan tepat waktu, maka suatu peristiwa yang dapat menimbulkan bencana dahsyat dapat diperkecil dampak negatifnya. Sistem peringatan dini merupakan tanda bencana, yang dikomunikasikan lembaga yang berwenang serta masyarakat setempat dan dijadikan acuan dalam mengambil tindakan yang dianggap perlu dan taktis

saat bencana datang. Sistem peringatan dini yang ada di masyarakat haruslah menjadi sebuah tanda yang dipahami dengan mudah oleh semua masyarakat, yang bersifat segera dan bersifat resmi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek sistem peringatan dini berada pada tingkat yang rendah dengan skor 1.222, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 2.200. Masyarakat Desa Kebonrejo pada aspek sistem peringatan dini berada pada tingkat yang rendah. Pengalaman pemerintah Desa Kebonrejo ketika terjadinya letusan Gunung Kelud, masyarakat Desa Kebonrejo sulit untuk dievakuasi walaupun sudah dihimbau oleh pemerintah desa setempat. Sebagian besar masyarakat lebih memilih mengungsi saat sudah terjadi bencana letusan Gunung Kelud, namun ada juga yang tinggal di rumahnya masing-masing untuk menjaga harta benda dan hewan ternak sehingga ketika terjadi bencana warga masyarakat Desa Kebonrejo tidak mengungsi ke lokasi pengungsian yang telah disediakan.

e. Mobilisasi Sumber Daya/Evakuasi

Mobilisasi sumber daya yaitu sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung ketika terjadinya bencana letusan Gunung Kelud.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek mobilisasi sistem sumber daya berada pada tingkat yang tinggi dengan skor 1.785, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 2800. Masyarakat Desa Kebonrejo ketika terjadinya letusan Gunung Kelud, sulit untuk dievakuasi walaupun sudah dihimbau oleh pemerintah desa setempat karena sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk tetap tinggal di rumahnya masing-masing untuk menjaga harta benda dan hewan ternak sehingga ketika terjadi bencana warga masyarakat Desa Kebonrejo banyak yang tidak mau untuk mengungsi ke lokasi pengungsian yang telah disediakan.

3. Upaya Tanggap Darurat Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan upaya tanggap darurat yang dilakukan masyarakat di desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Kebonrejo belum memiliki petunjuk arah jalur evakuasi dan masyarakat terlihat sulit untuk dievakuasi walaupun sudah dihimbau oleh pemerintah desa setempat.

4. Sistem Peringatan Dini Masyarakat

Hasil penelitian mengenai sistem peringatan dini yang ditetapkan masyarakat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri masih tergolong menggunakan cara yang tradisional. Penggunaan *speaker* dan kentongan untuk memberitahu masyarakat agar segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Masyarakat juga terlihat sulit untuk di evakuasi saat terjadi bencana letusan Gunung Kelud.

PEMBAHASAN

1. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Kelud

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan satu elemen yang penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna.

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap resiko bencana cukup tinggi, hanya sedikit dari masyarakat Desa Kebonrejo yang tidak mengetahui mengenai resiko bencana. Parameter kedua yaitu aspek kebijakan dimana hasil penelitian menggambarkan pengetahuan masyarakat cukup tinggi terhadap kebijakan, untuk sebagian besar masyarakat sudah banyak yang mengetahui mengenai kebijakan yang ada di Desa Kebonrejo baik itu kebijakan yang berasal dari pemerintah pusat maupun kebijakan dari pemerintah Desa itu sendiri. Parameter ketiga mengenai rencana tindakan tanggap darurat dimana hasil dari penelitian menunjukkan masyarakat Desa Kebonrejo rendah dalam hal rencana tindakan tanggap darurat. Parameter keempat adalah sistem peringatan dini terhadap bencana, masyarakat Desa Kebonrejo kurang dalam hal ini. Seharusnya masyarakat memiliki sistem peringatan dini dengan baik karena masyarakat akan lebih mudah melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi kerugian. Parameter kelima adalah mobilisasi sistem sumber, Desa Kebonrejo memiliki sumber daya yang kurang, hal ini yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Kebonrejo karena dengan ditingkatkannya sistem mobilisasi sistem sumbernya maka akan lebih mudah dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan membantu masyarakat terutama ketika terjadi

bencana letusan Gunung Kelud, dan sebelum bantuan pemerintah datang sistem sumber yang ada di masyarakatlah yang akan membantu dalam kondisi darurat.

Hasil penelitian di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud terhadap 100 responden yang mewakili masyarakat Desa Kebonrejo maka peneliti dapat menyimpulkan dalam beberapa hal yang meliputi lima aspek dari kesiapsiagaan diantaranya aspek pengetahuan resiko bencana, aspek kebijakan, aspek rencana tindakan tanggap darurat, dan aspek mobilisasi sistem sumber dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek pengetahuan

Aspek pertama yaitu aspek pengetahuan resiko bencana, dimana aspek pengetahuan itu sendiri adalah bagian dari bagian dari diri seseorang dan merupakan sikap yang dimiliki seseorang tentang pengetahuan yang nantinya akan terbentuk dalam suatu keyakinan objek yang dinilainya. Aspek pengetahuan masyarakat Desa Kebonrejo terhadap resiko bencana letusan Gunung Kelud di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung, dilihat dari aspek pengetahuan menunjukkan hasil bahwa responden berada dalam kategori tinggi terhadap pengetahuan yang dimilikinya mengenai resiko bencana letusan Gunung Kelud. Pengetahuan resiko bencana responden berada pada kategori tinggi artinya responden mengetahui, memahami, dan mengerti tentang resiko bencana letusan Gunung Kelud.

Tingkat pengetahuan dari responden yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan tentang resiko bencana maka masyarakat lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari tindakan dan kesadaran seseorang. sehingga dengan kapasitas pengetahuan diharapkan dapat menjadi dasar dari tindakan seseorang.

b. Aspek Kebijakan

Aspek kebijakan ini merupakan aspek yang berkaitan dengan panduan dan kebijakan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yang mengancam. Hasil skor responden berada pada kategori tinggi, jika berada pada kategori tinggi maka responden memahami kebijakan dan panduan apa saja yang dapat dijadikan antisipasi dalam penanggulangan bencana. Masyarakat akan lebih mudah dalam memahami dan

menerapkan kebijakan jika suatu saat terjadi bencana letusan Gunung Kelud.

c. Aspek Rencana Tanggap Darurat

Aspek rencana tanggap darurat ini merupakan kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan objek sikapnya. Responden belum siap secara cepat dan tepat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud, kesiapan diri responden dinilai dari individu tersebut apakah sudah siap atau belum dalam menghadapi bencana. Masyarakat Desa Kebonrejo belum mempunyai petunjuk arah jalur evakuasi dan lokasi pengungsian, maka dari itu perlu adanya petunjuk arah jalur evakuasi serta pengenalan, pelatihan dan penyuluhan mengenai penanggulangan bencana ke masyarakat agar masyarakat Desa Kebonrejo memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

d. Aspek Sistem Peringatan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada kategori rendah karena masyarakat Desa Kebonrejo belum siap, terbukti ketika terjadi bencana masyarakat tidak semua yang menghiraukan imbauan dari pemerintah setempat untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman dan memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka masing-masing, selain itu masyarakat Desa Kebonrejo sendiri jarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan untuk melakukan penyuluhan atau pelatihan tentang peringatan dini.

e. Aspek Evakuasi

Aspek evakuasi itu sendiri adalah bagian dari tahap kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek evakuasi ini responden berada pada kategori tinggi namun mendekati garis rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima aspek dapat disimpulkan menurut masyarakat Desa Kebonrejo bahwa skor aktual yang di dapat dari responden menunjukkan 1785, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 2800. Penyampaian langsung kepada masyarakat dan pelatihan simulasi penanggulangan bencana yang kurang termasuk dalam kesiapsiagaan bencana letusan Gunung Kelud menjadi faktor yang dominan di dalam diri masyarakat yang menyebabkan masyarakat itu sendiri kurang memahami bagaimana menyikapi dan bertindak dalam menghadapi.

Rekapitulasi skor total dari keseluruhan aspek kesiapsiagaan yaitu 11.036. Kategori dibuat

berdasarkan skor total mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung. Hasil yang diperoleh dari skor total dalam penelitian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri berada pada kategori tinggi dengan skor sebesar 11.036 yang berada di interval dari 10.250 sampai 13.325. Responden atau masyarakat Desa Kebonrejo memiliki kesiapsiagaan yang cukup tinggi namun cenderung mendekati ke rendah.

2. **Upaya Masyarakat dalam Tanggap Darurat Ketika Terjadi Bencana Letusan Gunung Kelud**

Masyarakat hanya mengandalkan pengalaman mereka saja dalam menghadapi bencana letusan gunung kelud. Termasuk dalam penentuan jalur evakuasi. Belum adanya petunjuk arah jalur evakuasi juga berpengaruh pada upaya kesiapan dalam tanggap darurat bencana. Ini di karenakan BPBD Kabupaten Kediri belum terbentuk ketika bencana letusan gunung Kelud terakhir ditahun 2014. BPBD Kabupaten Kediri baru terbentuk pada tahun 2015.

3. **Sistem Peringatan Dini yang Diterapkan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Kelud**

Berdasarkan permasalahan yang dialami masyarakat yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung, yang masih tergolong rendah dan tradisional yang hanya menggunakan kentongan dan *speaker*, berikut ini kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dalam peringatan dini :

1. Kebutuhan sarana dan prasarana serta pemberian sosialisasi kepada masyarakat luas untuk memperjelas petunjuk arah jalur evakuasi dan lokasi pengungsian yang telah ada di Desa Kebonrejo.
2. Kebutuhan pengenalan mengenai Kawasan Rawan Bencana (KRB) agar masyarakat dapat lebih siap siaga jika suatu saat terjadi bencana letusan Gunung Kelud.
3. Masyarakat Desa Kebonrejo membutuhkan peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan khususnya dalam pelatihan dan simulasi langsung penanggulangan bencana sehingga masyarakat dengan sendirinya dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menaggulangi bencana.
4. Masyarakat Desa Kebonrejo membutuhkan pembuatan rencana aktivitas dalam kesiapsiagaan yang terpadu dengan memanfaatkan teknologi modern yang sudah ada

dengan tujuan agar kemampuan yang telah dimiliki oleh masyarakat dapat berkembang. Pembuatan rencana aktivitas kesiapsiagaan ini pada dasarnya harus disepakati oleh masyarakat sendiri dan masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini dibutuhkan untuk membuat masyarakat ikut serta dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Kelud berada pada kategori tinggi. Aspek rencana tanggap darurat, dan sistem peringatan dini kesiapsiagaan terdapat dalam kategori rendah.
2. Upaya tanggap darurat yang dilakukan masyarakat di desa Kebonrejo hanya mengandalkan pengalaman yang pernah mereka alami saja saat menghadapi bencana letusan Gunung Kelud. Petunjuk arah jalur evakuasi ke tempat yang lebih aman belum ada.
3. Sistem peringatan dini yang diterapkan masyarakat selama ini adalah sistem peringatan dini yang bersifat tradisional yaitu masih menggunakan kentongan atau speaker untuk membantu evakuasi warga ketika terjadi bencana letusan Gunung Kelud, sehingga kurang terkoordinasi dengan baik.

Saran

1. Pemberian sosialisasi kepada masyarakat luas perlu dilakukan untuk memperjelas petunjuk arah jalur evakuasi dan lokasi pengungsian yang telah ada di Desa Kebonrejo.
2. Pengenalan mengenai Kawasan Rawan Bencana (KRB) perlu dilakukan agar masyarakat dapat lebih siap siaga jika suatu saat terjadi bencana letusan Gunung Kelud.
3. Peningkatan kelompok siaga bencana yang khusus melakukan kegiatan-kegiatan perlu dilakukan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan dan simulasi kepada masyarakat dalam menanggulangi bencana letusan Gunung Kelud
4. Masyarakat Desa Kebonrejo perlu peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan khususnya dalam pelatihan dan simulasi langsung penanggulangan bencana sehingga masyarakat dengan sendirinya dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menaggulangi bencana.

5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan atau referensi akan penelitian selanjutnya terutama terkait permasalahan yang sama mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di tempat yang berbeda dengan karakteristik wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Penurunan Status Aktivitas G. Kelud Dari Level II Menjadi Normal Level I*. Badan Geologi diakses dari <http://vsi.esdm.go.id/index.php/pvmbg-home/603> pada Desember 2019
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- BNPB. 2014. *Pedoman Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana*. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM RI
- Deny Hidayati, dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gunung meletus Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI- UNESCO/ISDR.
- Haryono, Hery. 2012. *Indonesia Miliki 127 Gunung Api Aktif*. Jakarta: LIPI diakses dari <http://lipi.go.id/lipimedia/indonesia-miliki-127-gunung-api-aktif/7448> pada Desember 2019
- Herlianto, Medi. 2012. *Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat*. Jakarta: BNPB
- Notoadmojo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka cipta
- Probo, Bayu. 2014. *Gunung Kelud, GunungPenyapu*. Satuharapan diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/gunung-kelud-gunung-penyapu> pada Desember 2019
- United Nation International Strategy fo Disaster Reductin (UN-ISDR). 2002. *Living with Risk: A Global Review of Disaster Reduction Initiatives-Preliminary Version*. Genewa: United Nation.
- Wahab, Abdul Solihin. 2005. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.